

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian disertasi ini mempergunakan pendekatan kualitatif, di mana menurut Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2011: 60-64) disebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki 14 karakteristik di antaranya; 1) latar alamiah; 2) manusia sebagai instrumen; 3) pemanfaatan pengetahuan non-proporsional; 4) metoda-metoda kualitatif; 5) sampel purposif; 6) analisis data secara induktif; 7) teori dilandaskan pada data di lapangan; 8) desain penelitian mencuat secara alamiah; 9) hasil penelitian berdasarkan negosiasi; 10) cara pelaporan bersifat kasus; 11) interpretasi idiografik; 12) aplikasi tentatif; 13) batas penelitian ditentukan oleh fokus, serta 14) keterpercayaan dengan kriteria khusus.

Latar alamiah dimaksudkan bahwa secara ontologis suatu objek mesti dilihat dalam konteksnya yang alamiah, dan pemisahan anasir-anasirnya akan mengurangi derajat keutuhan dan makna kesatuan objek itu. Hal ini dikarenakan makna objek itu tidak identik dengan jumlah keseluruhan bagian-bagian tadi. Pengamatan juga akan mempengaruhi apa yang diamati, karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, maka yang harus dilakukan oleh peneliti adalah keseluruhan objek itu sendiri.

Manusia sebagai instrumen dimaksudkan bahwa cakupan teritorial penelitian yang luas itu mempertontonkan interaksi saling mempengaruhi dengan tingkatan yang berbeda. Instrumen konvensional yang *a priori* dan disiapkan

terlebih dahulu oleh peneliti atau pesanan tidak akan sanggup beradaptasi secara fleksibel dengan realitas yang bermacam ragam itu. Hanya manusialah yang akan sanggup menyesuaikan diri dan berinteraksi secara tuntas dengan fenomena yang sedang dipelajari.

Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional dimaksudkan bahwa peneliti naturalistik akan melegitimasi penggunaan intuisi, perasaan, firasat dan pengetahuan lain yang tak terbahaskan (*tacit konowledge*) selain pengetahuan proporsional (*proporsional knowledge*). Alasan ini dikemukakan, karena pengetahuan jenis pertama itu banyak dipergunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden, yaitu para mahasiswa jurusan Karawitan STSI Bandung semester III sampai dengan semester VII yang berjumlah 30 orang serta para pengajar gamelan (dari berbagai semester) sebanyak 10 orang. Pengetahuan itu juga banyak diperoleh dari responden terutama sewaktu peneliti mengintip nilai-nilai, kepercayaan dan sikap yang tersembunyi pada responden.

Metode-metode Kualitatif dimaksudkan bahwa peneliti kualitatif memilih metode-metode kualitatif karena metode-metode inilah yang lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi. Mereka juga dinilai lebih sensitif terhadap segala aspek dan perubahan yang saling mempengaruhi yang bakal dihadapi, terutama dalam pembelajaran seni gamelan yang menuntut kebersamaan. yang dimaksud dengan berinteraksi di sini adalah adanya kesinambungan dan keterhubungan antara peneliti dengan responden, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sampel purposif dimaksudkan bahwa pemilihan sampel secara purposif atau teoritis bukannya sampel acak atau representatif. Hal ini disebabkan peneliti

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ingin meningkatkan cakupan dan jarak data yang dicari untuk mendapatkan realitas yang berbagai-bagai, sehingga segala temuan akan terlandaskan secara lebih mantap karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal yang semuanya saling mempengaruhi.

Analisis data secara induktif artinya metode induktif dipilih karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang berbagai-bagai di lapangan, membuat interaksi antara peneliti dan responden lebih eksplisit, nampak, dan mudah dilakukan dan memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi.

Teori dilandaskan pada data di lapangan atau dengan kata lain peneliti naturalistik mencari teori yang muncul dari data. Mereka tidak berangkat dari teori *a priori*, karena teori ini tidak akan mampu menjelaskan berbagai macam temuan (realitas dan nilai) yang akan dihadapi di lapangan, yaitu beberapa kelas yang mempelajari seni gamelan Pelog/Salendro yang dibelajarkan di jurusan Karawitan STSI Bandung dimungkinkan ditemukan hal-hal menarik yang bisa saja diteorikan.

Desain penelitian mencuat secara alamiah diartikan bahwa peneliti memilih desain penelitian yang muncul, mencuat, mengalir secara bertahap, bukan dibangun di awal penelitian. Hal ini akan menjadi tidak masuk akal sebab bagaimana mungkin desain yang telah dibuat kaku itu bisa mewadahi berbagai realitas yang saling berinteraksi di lapangan. Desain yang muncul itu justru merupakan akibat dari fungsi interaksi antara peneliti dan responden; dan kecenderungan ini memang tidak dapat diprediksi di awal penelitian.

Hasil penelitian berdasarkan negosiasi diartikan peneliti naturalistik ingin melakukan negosiasi dengan responden untuk memahami makna dan interpretasi

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka ihwal data yang memang didapat dari mereka. Dalam hal ini, penulis mempergunakan teknik wawancara yang berpedoman pada kisi-kisi pertanyaan (terlampir) dengan maksud untuk memahami dan menginterpretasi mereka ihwal data yang memang akan diperoleh dari mereka.

Cara pelaporan kasus dimaksudkan bahwa gaya pelaporan ini lebih cocok ketimbang cara pelaporan saintifik yang lazim pada penelitian kuantitatif. Begitupun dengan cara pelaporan kasus akan lebih memudahkan diadaptasikan terhadap deskripsi realitas di lapangan yang dihadapi oleh peneliti. Di samping itu, cara pelaporan ini mudah diadaptasi untuk menjelaskan hubungan antara peneliti dan responden. Dengan pelaporan ini, peneliti dengan mudah dapat menggambarkan posisi peneliti, teori yang dianut, paradigma metodologi, dan nilai-nilai kontekstual di seputar fenomena yang ditelaah.

Interpretasi idiografik dimaksudkan bahwa data yang terkumpul termasuk kesimpulannya akan diberi tafsir secara idiografik, yaitu secara kasus, khusus, dan kontekstual. Interpretasi idiografik tidak seperti cara nomotetis yang berdasarkan hukum-hukum generalisasi, akan tetapi interpretasi yang akan memberikan makna berdasarkan realitas dan nilai-nilai lokal serta kontekstual.

Aplikasi tentatif dimaksudkan bahwa peneliti naturalistik kurang berminat (ragu-ragu) untuk membuat klaim-klaim aplikasi besar dari temuannya karena realitas yang dihadapinya bermacam-macam. Setiap temuan adalah hasil interaksi peneliti dengan responden dengan memperhatikan nilai-nilai dan kekhususan lokal, yang mungkin sulit direplikasi dan diduplikasi; jadi memang sulit untuk ditarik generalisasinya.

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Batas penelitian ditentukan fokus dimaksudkan bahwa ranah teritorial penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh fokus penelitian yang memang mencuat ke permukaan. Fokus demikian memungkinkan interaksi lebih mantap antara peneliti dan responden pada konteks tertentu. Batas penelitian ini akan sulit ditegakkan tanpa pengetahuan kontekstual dari fokus penelitian.

Keterpercayaan dengan kriteria khusus dimaksudkan bahwa istilah-istilah seperti *internal validity*, *external validity*, *reliability* dan *objectivity* yang terdengar asing bagi peneliti naturalistik akan diganti dengan istilah *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

2. Studi Pendahuluan

Yang melatar-belakangi penelitian ini adalah ingin mengetahui lebih jauh permasalahan yang berkaitan dengan internalisasi nilai kebersamaan dalam pembelajaran SG Sunda sebagai upaya pendidikan karakter. Dengan demikian, ada beberapa pertanyaan yang difokuskan pada dua kelompok responden, yaitu dosen sebagai Pengajar/Pendidik dan mahasiswa sebagai pembelajar. Jadi, pertanyaannya adalah bagaimana persepsi responden terhadap fenomena tersebut?

Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2006: 98) menyebutnya pertanyaan tersebut dengan istilah *bounding question*, yakni pertanyaan yang muncul sebagai firasat. Dalam hal ini, peneliti menentukan fokus penelitian pada dua hal, yaitu: 1) persepsi para mahasiswa terhadap proses internalisasi nilai kebersamaan melalui pembelajaran SG Sunda, dan 2) persepsi para dosen mata kuliah SG Sunda dalam membelajarkan praktik menabuh SG Sunda yang di dalamnya secara tidak langsung membelajarkan nilai-nilai kebersamaan.

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Para mahasiswa yang menjadi responden diminta untuk merasakan serta menghayati setiap permainan gamelan sebagai musik ensambel melalui praktik menabuh di dalam kelas. Teknik ini berupaya untuk menggali serta mengeksplorasi yang bersinggungan dengan rasa (*feeling*) di mana proses internalisasi berjalan secara alamiah. Samahalnya yang dirasakan oleh dosen, bahwa pembelajaran seni gamelan tidak saja hanya tertumpu pada persoalan keterampilan (*skill*) serta pengetahuan (*cognitive*) semata, akan tetapi sekaligus membelajar nilai-nilai yang berangkat dari kearifan lokal yang tertanam secara teknis di dalamnya sebagai ranah afektif.

Dalam studi pendahuluan ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terhadap dua orang dosen mata kuliah SG dan 12 orang mahasiswa dari berbagai semester. Pertanyaan yang diajukan terbagi dalam empat kategori, di antaranya:

- a. Pertanyaan untuk mengungkap nilai kebersamaan melalui teknik menabuh gamelan dasar (semester awal) yang pernah mereka (para mahasiswa) lakukan;
- b. Pertanyaan untuk mengungkap metodologi yang dipakai para dosen dalam membelajarkan seni gamelan yang sesungguhnya tidak hanya tertumpu pada persoalan teknik menabuh, mengajarkan irama, serta mengajarkan lagu/*gending*, akan tetapi ada persoalan nilai yang dibelajarkan secara bersamaan;
- c. Pertanyaan untuk mengungkap tingkat pemahaman nilai kebersamaan SG sebagaimana diidentifikasi oleh para mahasiswa, dan
- d. Pertanyaan untuk mengungkap pengaruh musikalitas gamelan terhadap para mahasiswa yang dapat memberikan rangsang positif sehingga memiliki pengaruh terhadap dirinya.

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekalipun belum begitu mendalam, pelaksanaan studi pendahuluan tersebut peneliti anggap sebagai langkah awal yang telah memberi sedikit gambaran di mana proses internalisasi nilai kebersamaan itu terjadi. Dari analisis data studi pendahuluan di atas, ditemukan beberapa hal yaitu:

- a. Keterpahaman (*comprehensibility*) dan kecocokan (*appropriateness*) adalah dua hal yang teridentifikasi dan tidak terpisahkan melalui proses pembelajaran, di mana proses internalisasi sesungguhnya berjalan secara bersamaan.
- b. Para mahasiswa dan dosen dapat mengidentifikasi nilai-nilai kebersamaan melalui teknik menabuh dan musikalisasi SG berikut dampaknya.
- c. Para mahasiswa dan dosen mengharapkan bukan hanya sekadar pendalaman nilai kebersamaan melalui teknik menabuh dan musikalisasi saja, akan tetapi pendidikan karakter yang dapat berlangsung melalui pembelajaran SG.

Dengan temuan-temuan di atas, studi pendahuluan dilanjutkan dengan mempresentasikan hasilnya secara lebih luas melalui forum-forum diskusi ilmiah yang melibatkan masyarakat dari berbagai disiplin ilmu. Dua peristiwa yang dianggap cukup penting dan sangat berarti bagi peneliti untuk menambah keyakinan bahwa penelitian ini perlu diteruskan yakni berupa beberapa masukan dari peserta seminar di dua tempat dan skala yang berbeda, yaitu :

- a. Seminar Nasional bertajuk: “Peran Kebudayaan Sunda dalam Membangun dan Memperkuat Karakter Bangsa” yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Lintas Budaya Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (UNPAD) yang bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada 2-3 Nopember 2011. Dalam forum tersebut yang mengemuka dari para peserta seminar adalah melalui kegiatan apa nilai kebersamaan itu ditanamkan, bagaimana teknisnya,

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta apa dampak dari hasil pembelajarannya?. Dari ketiga pertanyaan tersebut, peneliti merasa yakin untuk terus berupaya mencari jawaban yang konkrit melalui penelitian lanjutan yang dipersiapkan dalam tulisan disertasi ini.

- b. Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) II bertajuk: “Revitalisasi Budaya Sunda: Peluang dan Tantangan dalam Dunia Global” yang diselenggarakan oleh Yayasan Kebudayaan Rancage di Gedung Merdeka Bandung pada 19-20 Desember 2011. Yang menambah keyakinan peneliti untuk terus melanjutkan penelitian ini adalah dorongan moril dari para peserta kongres, di mana tiga di antaranya merupakan Guru Besar yang ahli dibidangnya masing-masing. Mereka adalah 1) Prof. A. Chaedar Alwasilah, M.A.,Ph.D. (Pakar Pendidikan dari UPI Bandung dan salah seorang promotor disertasi peneliti); 2) Prof. Win Van Zanten, Ph.D. (Etnomusikolog dan Staf Pengajar dari Universitas Leiden Belanda), serta 3) Prof. Kathy Foley, Ph.D. (Profesor dan *Editor Asian Theatre Journal, Theatre Arts Department UCSC California*). Bahkan profesor Wim memberikan komentar tentang keunggulan permainan ensambel dalam SG Sunda dengan mengkaitkan pendapat dari Yaap Kunst tentang “*Nucleus*” dan pola *colotomic*, beliau menegaskan itulah inti dari nilai yang cukup penting untuk dibelajarkan.

Dampak dari kedua kegiatan seminar ilmiah di atas, yang cukup mengembirakan adalah bahwa pembelajaran Karawitan Sunda (di dalamnya terdapat SG) menjadi salah satu rekomendasi penyelenggaraan KIBS II untuk perlu dibelajarkan kepada para siswa di pelbagai tingkatan. Rekomendasi tersebut ditujukan kepada Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan serta Pemerintah

Propinsi Jawa Barat untuk dapat ditindak-lanjuti. Dengan demikian, penelitian ini

Suhendi Afryanto, 2013

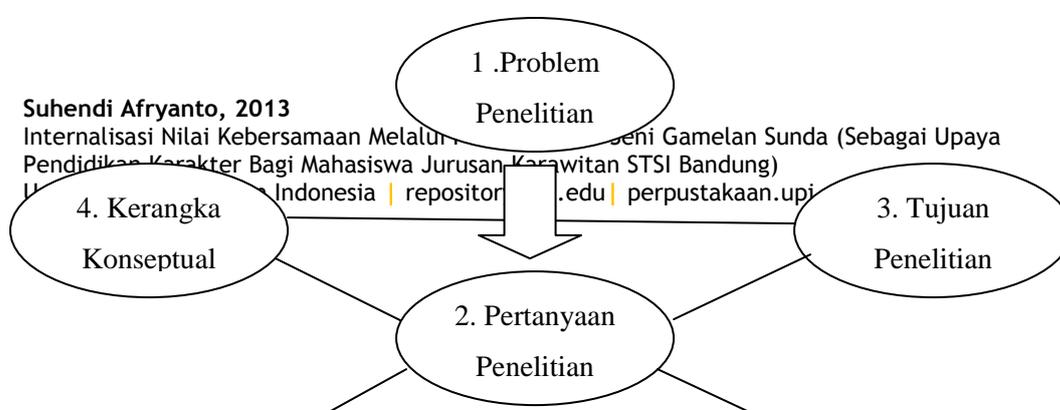
Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

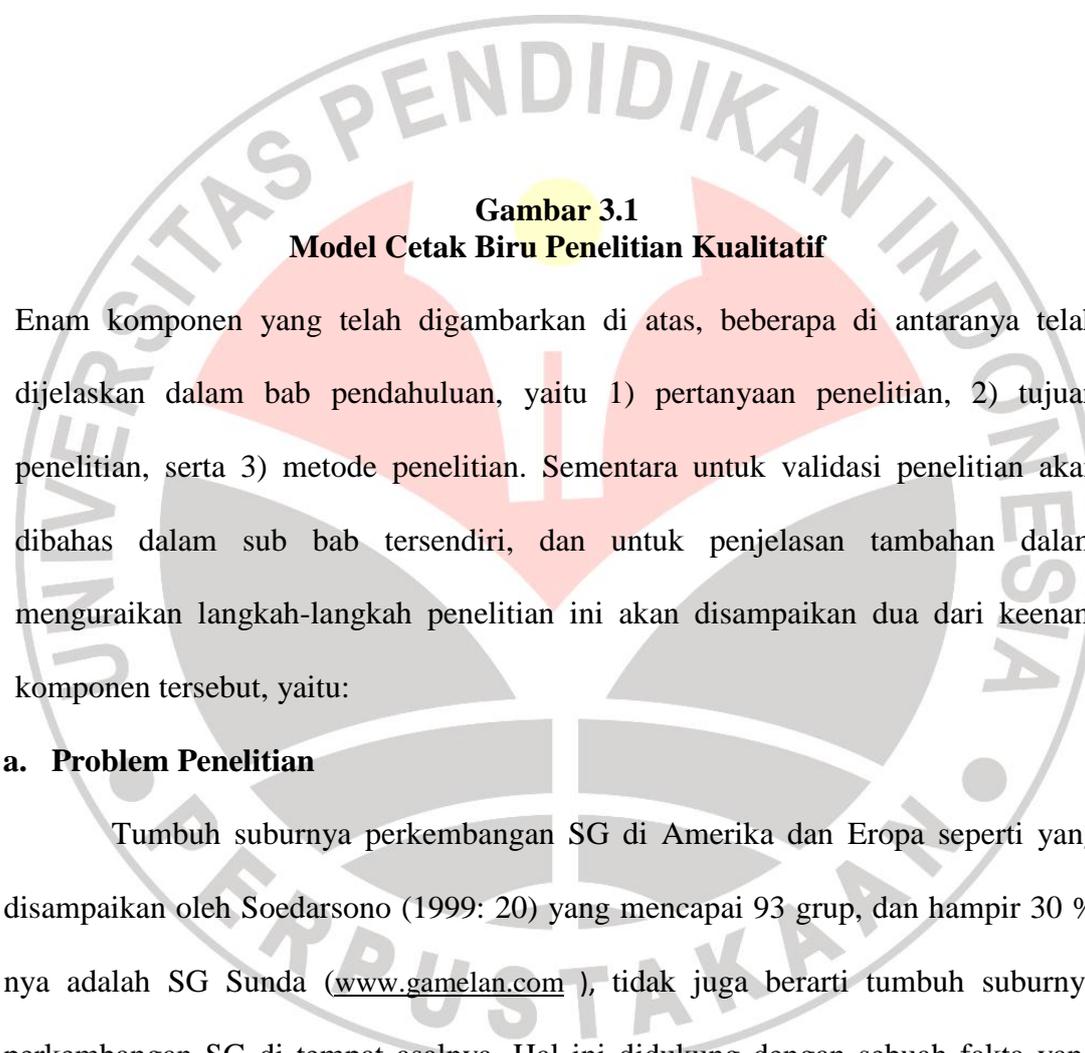
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilanjutkan dengan tidak merubah fokus yang menjadi tema sentral, yaitu internalisasi nilai kebersamaan melalui pembelajaran SG sebagai upaya pendidikan karakter. Hal ini harus peneliti pegang teguh, sejalan dengan berbagai ancaman dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik, di mana kemungkinan fokus melebar akan terjadi bilamana tidak disiplin terhadap rancangan awal. Situasi yang membahayakan tersebut oleh Guba dalam Muhadjir (1994: 126-127) dikatakan bila peneliti mengambil peran sebagai *going native*, yakni berperan terlalu mendalam berdasarkan masukan-masukan yang ada yang akan menimbulkan skop penelitian yang melebar. Dalam hal ini, yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengobservasi lebih tekun untuk menghayati secara mendalam atau dengan kata lain fokus sebagai sasaran penelitian semakin jelas dan terarah untuk dikejar sampai dapat (Alwasilah, 2011: 101). Fokus penelitian diperlukan dan merujuk kepada karakteristik penelitian kualitatif harus memiliki batasan yang jelas agar penelitian tidak melebar yang akan menjadi bias.

3. Langkah-langkah Penelitian Kualitatif

Alwasilah (2011: 43) menggambarkan langkah-langkah penelitian kualitatif melalui model cetak biru terdapat enam komponen. Keenam komponen tersebut, yakni 1) problem penelitian, 2) pertanyaan penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) kerangka teoritis konseptual penelitian, 5) metode penelitian, dan 6) validitas penelitian. Keenam komponen sebagaimana dimaksud dapat dijelaskan lebih rinci berdasarkan uraian di bawah ini yang akan diawali terlebih dahulu oleh penyampaian dalam bentuk gambar berikut ini:





Gambar 3.1
Model Cetak Biru Penelitian Kualitatif

Enam komponen yang telah digambarkan di atas, beberapa di antaranya telah dijelaskan dalam bab pendahuluan, yaitu 1) pertanyaan penelitian, 2) tujuan penelitian, serta 3) metode penelitian. Sementara untuk validasi penelitian akan dibahas dalam sub bab tersendiri, dan untuk penjelasan tambahan dalam menguraikan langkah-langkah penelitian ini akan disampaikan dua dari keenam komponen tersebut, yaitu:

a. Problem Penelitian

Tumbuh suburnya perkembangan SG di Amerika dan Eropa seperti yang disampaikan oleh Soedarsono (1999: 20) yang mencapai 93 grup, dan hampir 30 % nya adalah SG Sunda (www.gamelan.com), tidak juga berarti tumbuh suburnya perkembangan SG di tempat asalnya. Hal ini didukung dengan sebuah fakta yang cukup mengkhawatirkan di mana pada tahun 1970-an sekolah-sekolah di lingkungan Jawatan Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat telah mengadakan sejumlah perangkat SG Sunda untuk diajarkan di SMP-SMP atau di SD-SD, namun kini keadaanya tergeletak dan bahkan tidak terurus lagi (Atmadibrata, 1997: 29).

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Alasannya cukup beragam, mulai dengan tidak ada pengajarnya sampai kepada kebijakan Kepala Sekolah dan guru yang tidak memandang penting SG tersebut untuk diajarkan.

SG Sunda yang terbuat dari besi tersebut hampir sebagian besar berlaras *Degung*, dan SG yang berlaras Pelog/Salendro hanya ada di sekolah-sekolah tertentu yang jumlahnya sangat terbatas. Kendatipun demikian, pada masa tersebut kehadiran gamelan sebagai penyeimbang untuk membelajarkan kehalusan rasa terus dilatihkan kepada para siswanya. Bermula dari kebijakan kurikulum yang memandang pelajaran tertentu lebih penting (fisika, matematika, kimia, bahasa Inggris, bahasa Indonesia) dan termasuk yang distandarkan kelulusannya, berangsur-angsur pembelajaran Seni Budaya yang dulu di dalamnya ada pembelajaran SG menjadi terkesampingkan. Hal ini menjadi masalah tersendiri pada saat semua berpaling pada kearifan budaya lokal yang tengah digembar-gemborkan oleh beberapa pemerhati untuk menangkal terjadinya disintegrasi bangsa, malah kondisinya menjadi paradoks. Rosidi (2010: 24) mengatakan pemupukan apresiasi terhadap kesenian tradisional Sunda (termasuk SG) boleh dikatakan tidak ada, maka peranan kesenian tradisional tersebut dalam penguatan integrasi bangsa hampir dipastikan tidak akan ada. Jadi, tidaklah mengherankan bilamana generasi muda sebagai generasi penerus akan hadirnya sebuah bangsa dan tegaknya kearifan lokal makin lama makin terasing bahkan terlempar dari komunitas budayanya. Kecenderungan yang terjadi adalah didaptkannya sejumlah generasi muda yang *shock cultures* yang oleh Saini (2001: 9) disebut sebagai masyarakat *snobis*. Dari pemetaan tersebut, tentu saja tidak sepenuhnya menjadi kesalahan generasi muda saja, melainkan berbagai faktor yang

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghinggapinya yang setiap saat terus berjalan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, sampai kepada lingkungan masyarakat yang sudah tidak lagi kondusif.

Dalam situasi dan kondisi seperti yang kini terjadi, perlu adanya kesadaran bersama untuk kembali pada kearifan budaya lokal. Dan kenyataannya kini kesadaran tersebut mulai muncul kembali dengan cara yang berbeda, semisal maraknya pertunjukkan seni yang berlabel “kolaborasi” dari para generasi muda yang menyajikan unsur SG sebagai keunikan dinamika kompositorisnya. Peneliti memandang hal itu menjadi kecenderungan yang positif, kita anggap musik kolaborasi sebagai “pintu masuk” untuk membelajarkan SG sebagai kekuatan budaya lokal. Sekalipun hanya bersifat *trendsetter*, yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah bagaimana menggiring kecenderungan perilaku tersebut menjadi kegiatan yang serius untuk kembali mempelajari seni tradisional gamelan secara baik dan sejalan dengan konvensi yang berlaku. Penguatan sekolah-sekolah yang secara khusus membelajarkan seni, seperti SMKN 10 yang dulunya Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Bandung, STSI Bandung, UPI Bandung jurusan Sendratasik, serta Fakultas Sastra UNPAD Bandung perlu didorong menjadi lebih jelas fungsi dan perannya, guna memberikan rangsangan kreatif bagi kalangan generasi muda yang tengah menggandrungi musik kolaborasi tersebut. Langkah tersebut akan semakin nyata sebagai bentuk kesadaran bersama, di mana pendidikan akan kembali lagi kepada tujuan utamanya yaitu memanusiakan manusia dan bukan menjadikan peserta didik sebagai robot yang memiliki pemikiran yang terlalu mekanikal. Maka dari itu, proses menuju kesadaran bersama yang dimaksud penelitian ini dilakukan sebagai salah satu solusi alternatifnya, dengan harapan mampu mengelimiasi serta mengelaborasi setiap persoalan yang ini tengah dihadapi.

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Membelajarkan kembali SG yang di dalamnya mengandung nilai kebersamaan akan menjadi rumusan yang penting, yakni mulai dari lingkungan terbatas menuju lingkungan masyarakat yang lebih luas guna menumbuhkan serta memupuk kembali kebersamaan yang hampir hilang. Mahasiswa sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa merupakan komponen penting yang akan menjadi motor penggerak bagi terciptanya suatu perubahan ke arah yang lebih baik.

b. Kerangka Konseptual

Secara konsep, perumusan awal pembinaan nilai kebersamaan dilakukan melalui kegiatan :

- 1) Merancang internalisasi nilai kebersamaan SG yang tengah dikembangkan didekatkan dengan beberapa kajian yang bersifat teoritik, kondisi objektif di lapangan, kajian-kajian hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan, serta ketentuan-ketentuan formal mengenai nilai kebersamaan melalui SG, terutama yang berada pada lingkungan pendidikan beserta aspek-aspek yang dipersyaratkan.
- 2) Menganalisis proses internalisasi nilai kebersamaan melalui praktik menabuh SG yang dipandang ideal dan sesuai dengan nilai-nilai kepribadian sebagai pembentukan karakter yang diharapkan.
- 3) Mendeskripsikan kerangka kerja internalisasi nilai kebersamaan dalam SG untuk meningkatkan nilai kepribadian sekaitan dengan upaya pendidikan karakter para mahasiswa. Pendeskripsian dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan seni gamelan dan menguji kelayakan internalisasi nilai kebersamaan melalui dimensi pembelajarannya.

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tiga kerangka konsep yang digambarkan di atas, dirumuskan melalui proses pembinaan nilai kebersamaan yang terdiri dari kerangka pemikiran, tujuan mahasiswa sebagai peserta didik sebagai sasaran pembinaan, strategi, bahan materi, serta metode, termasuk di dalamnya penentuan peserta yang akan berpartisipasi sebagai objek internalisasi nilai kebersamaan. Kerangka konseptual yang telah disusun, selanjutnya didiseminasikan dan didiskusikan dengan para dosen yang mengajar SG termasuk unsur-unsur terkait dengan penelitian.

Secara operasional, konsep yang telah disusun dibicarakan dengan berbagai pihak guna mendapatkan masukan. Pihak-pihak yang dimaksud, di antaranya: 1) Dosen SG di luar SG Sunda yang juga mempergunakan gamelan Pelog/Salendro sebagai media pembelajarannya, 2) Seniman yang terlibat dalam seni pewayangan yang sering mempergunakan unsur gamelan, 3) Seniman dan Budayawan, 4) Pemerhati seni, serta 5) Pelaku seni yang menggunakan SG sebagai medium ungkapannya.

Dalam hal ini penelitian diarahkan guna mendapatkan sistem serta metode internalisasi nilai kebersamaan dalam SG yang dapat membentuk karakter mahasiswa, yang ke depannya tidak menutup kemungkinan dapat diberlakukan untuk strata pendidikan yang lebih beragam (tidak sebatas perguruan tinggi). Bahkan dimungkinkan dapat juga membelajarkan masyarakat seputar internalisasi nilai kebersamaan guna mengembalikan karakteristik dan jati diri bangsa yang santun, kreatif, serta menghargai perbedaan. Kaitannya dengan modus *trendsetter* dalam kehidupan generasi muda sekarang seperti yang telah disinggung pada uraian di atas, peneliti mencoba mencari celah alternatif bagaimana “pintu masuk” tersebut

dimanfaatkan dan selanjutnya secara metodologis mampu membelajarkan nilai

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebersamaan melalui proses internalisasi yang wajar, alamiah dan tersistematisasi dengan jelas.

Berdasarkan beberapa teori yang mengatakan bahwa jenis musik ensambel mengharuskan para pelakunya melakukan kerja kolektif di mana pencapaian harmonisasinya dilakukan dengan cara bekerja sama antar personal, maka melalui studi internalisasi ini secara proses mampu diamati serta diaplikasikan di lapangan.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mempersiapkan beberapa langkah-langkah penting, yakni setelah memutuskan sampel yang akan dijadikan sebagai sumber informasi untuk diinterview dan diobservasi, maka langkah yang akan diambil menyangkut dua hal. *Pertama*, memperjelas pemahaman bahwa tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data atau pertanyaan dalam interview tidak identik dengan pertanyaan penelitian (Alwasilah, 2011: 105). Dengan demikian, dalam interview akan dilakukan suatu metode situasional yang merujuk pada konteks saat berada di lapangan dengan tidak mengubah formulasi pertanyaan penelitian. *Kedua*, guna mendapatkan data yang lengkap akan dilakukan dengan teknik *triangulasi* yang merujuk pada pengumpulan data dan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar, dan kejadian) melalui berbagai metode. Sejujurnya dengan menggunakan teknik *triangulasi*, peneliti sendiri bermaksud untuk mengambil beberapa keuntungan. Seperti yang disampaikan oleh Alwasilah (2011: 106) bahwa dengan menggunakan teknik *triangulasi*, peneliti diuntungkan dalam dua hal, yaitu

- 1) mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan
- 2) meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ranah yang lebih luas. Dengan kata lain, bias yang melekat (*inheren*) pada satu sumber data, peneliti, dan metode tertentu akan ternetralisir oleh informasi yang digali dari sumber data, peneliti, dan metode lain.

Sementara objek materi penelitian berbentuk dokumen (termasuk Rancangan Pembelajaran/RP, GBPP, Buku Ajar, dan kurikulum), notasi/partitur, dokumen pengajaran lainnya, serta karya-karya pustaka. Adapun populasi yang akan diambil memiliki derajat kesamaan (*degree of homogeneity*) atau dengan kata lain populasinya bersifat seragam sempurna. Dengan populasi yang seragam dan sempurna, menurut Sisingarimbun dalam Moleong (2002: 150) satuan-satuan elementer dari seluruh populasi sudah cukup representatif untuk diteliti. Dalam hal sampel, karena sifatnya *purposive sample*, peneliti hanya mengambil beberapa jenis dan mengambil salah satu tempat atau kelompok kunci (*key areas*). Artinya, tidak semua daerah ataupun sekolah yang membelajarkan SG diwakili dalam sampel-sampel penelitian atau tidak semua pembelajaran SG diteliti, akan tetapi dipilih jenis sampel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Secara konkrit, dalam penelitian ini SG yang dijadikan sebagai sampel adalah pembelajaran SG Sunda yang berlaras Pelog/Salendro saja, hal ini disampaikan agar mendapatkan fokus penelitian.

Dalam hal pengumpulan data akan dicapai atas dasar gabungan antara studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dikerjakan melalui sumber tertulis, yaitu pustaka-pustaka yang relevan dengan objek material penelitian. Sumber tertulis yang berkenaan dengan musik gamelan digunakan bahan-bahan pustaka yang disusun oleh para peneliti atau pemegang otoritas keilmuan seni gamelan yang ada di wilayah Sunda, Jawa, serta peneliti-peneliti asing yang sudah menerbitkan buku

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai SG. Di samping itu, karena kajiannya akan menyinggung tentang pembelajaran seni gamelan, maka bahan pustaka yang digunakan sebagai unsur penguat meliputi; teori belajar, teori fungsi seni, ilmu semiotik serta ilmu hermeneutik. Dikarenakan sumber informasi mengenai SG tersebar juga di dalam jaringan elektronik, maka untuk melengkapi pengkajian akan digunakan sumber-sumber elektronik tersebut atau lebih jauh akan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi.

Teknik selanjutnya yang dipakai untuk pengumpulan data penelitian ini adalah mempergunakan teknik wawancara. Tujuan wawancara sendiri untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna menunjang hasil penelitian. Adapun tipe wawancara yang digunakan berbentuk lisan atau *oral stimuli* dengan bentuk jawaban lisan atau *oral respons*. Berdasarkan sifatnya, tipe wawancara ini bersifat bebas (*free interview*) di mana pewawancara hanya dibimbing oleh suatu daftar pertanyaan (*interview guide*) yang berisi catatan-catatan dari masalah utama yang ingin dipersoalkan (Muhajir, 1994: 40). Tipe wawancara yang dikembangkan lebih bersifat pembicaraan informal, di mana pembicaraan berjalan apa adanya, tidak terlalu kaku, serta mengalir yang seolah-olah pembicaraan itu tidak seserius yang dirasakan (terkadang mempergunakan bahasa daerah agar lebih akrab). Moleong (2002: 136) menyatakan bahwa tipe wawancara seperti ini dikesankan yang diwawancara tidak menyadari dirinya sedang diwawancarai.

Dalam hal pengolahan data, teknik yang digunakan bertahap mulai dari penulisan hasil observasi, wawancara, editing, reduksi, sampai pada penyajian (Muhajir, 1994: 45). Penyajian SG yang menjadi objek penelitian, lebih banyak

tertuju pada teknik yang membangun kebersamaan serta kajian musikalitasnya

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketimbang kajian sastra (tulisan). Namun dalam hal-hal tertentu, dikarenakan penyajian SG tidak hanya berbentuk instrumental saja atau *gending* dan sesekali digabungkan dengan vokalia-nya atau *Sekar*, maka terdapat beberapa kajian teks yang peneliti anggap untuk memperkuat kajian makna. Dengan demikian, teknik dasar penelitian dilakukan melalui tiga aspek; sumber data kepustakaan (dokumen), sumber data lapangan (observasi), serta sumber data hasil apresiasi yang muncul dari wawancara. Untuk melengkapi pembahasan, di bawah ini akan diuraikan hal-hal mendasar mengenai pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian berlangsung, di antaranya:

1. Sumber Data

Lofland dan Lofland dalam Moleong (2002: 157-158) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, serta selebihnya merupakan data tambahan, seperti; dokumen data tertulis lainnya. Kata orientasinya pada kata-kata dan tindakan, maka sumber data utama penelitian ini adalah dosen mata kuliah SG dan mahasiswa dipelbagai tingkatan semester. Sementara berdasarkan kebutuhannya, data diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari subjek penelitian, dalam hal ini para dosen dan mahasiswa, sedangkan data sekunder berupa dokumen resmi ataupun tidak resmi yang erat berhubungan dengan materi penelitian, serta diupayakan data tersebut menjadi data yang akan mendukung data primer.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan berperan serta (observasi) merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian di

Jurusan Karawitan STSI Bandung (JKSB). Langkah tersebut dilakukan secara sadar dan terarah, karena memang telah direncanakan sebelumnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperkuat kajian ilmiah, data yang dikumpulkan diupayakan relevan, akurat, dan reliabel. Relevan berarti berkaitan erat dengan tujuan penelitian, akurat berarti sesuai atau tepat untuk tujuan penelitian (Hadi dalam Ainusyamsi, 2008: 110). Sedangkan data yang reliabel artinya data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Penelitian terhadap SG dalam konteks keilmuan dipandang memiliki relevansi dengan pengembangan teori-teori belajar yang di dalamnya mengandung unsur kebersamaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, kebersamaan menjadi penting adanya di saat bangsa Indonesia tengah kehilangan arah dan kehilangan orientasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan konteks ini, kecermatan untuk mendapatkan metode internalisasi nilai dalam penelitian SG cukup penting, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai salah satu model pembinaan yang dapat diterapkan ke dalam berbagai kalangan masyarakat.

Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan metode observasi dan survey. Survey dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, yakni berupa bertatap muka langsung ataupun tidak langsung melalui media yang cukup membantu, satu di antaranya adalah media elektronik (telpon dan internet). Dalam pengumpulan data yang mempergunakan teknik tidak langsung, juga memainkan peranan yang cukup berarti, mengingat wawancara langsung sering terkendala oleh hal-hal yang bersifat non-teknis, yaitu keseganan responden untuk memperlakukan hal-hal yang emosional dan atau sensitif. Manshur dalam

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ainusyamsi (2008: 110) mengemukakan bahwa penolakan dari responden untuk diwawancara langsung sangat berhubungan dengan keamanan dan ketentraman jiwa responden sendiri, dan ditambah dalam etika ketimuran bicara blak-blakan agak riskan dan tidak terbiasa. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan akhir data dapat dihimpun.

Secara teknis, pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu pengamatan berperan serta, wawancara, dan dokumentasi.

a. Pengamatan Berperan Serta

Untuk mengontrol validitas dan realibilitas dapat dicapai melalui teknik observasi yang terencana dan sistematis. Demikian halnya dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh responden. Dalam kesempatan tertentu, selain bertindak sebagai pengamat pada saat kegiatan internalisasi di kelas, peneliti juga berpartisipasi secara aktif di dalam kelas responden. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menguji konsistensi temuan yang mencuat pada saat peneliti berperan sebagai pengamat.

Karena sifat observasi yang dilakukan secara terbuka, maka melalui teknik ini peneliti menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Melalui observasi ini pula, peneliti melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan langsung (*theory in use*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak tereksplisitkan lewat wawancara atau survey (Alwasilah, 2011: 110-111). Apa yang dilakukan dalam teknik observasi ini, peneliti memandang cukup relevan dengan ciri-ciri khas penelitian kualitatif yang

tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun dalam hal ini peneliti juga yang akan menentukan keseluruhan skenarionya (Moleong, 2002: 163).

Mengenai hal tersebut, Bogdan (1992: 121) menambahkan bahwa berperan serta dalam penelitian yang bercirikan interaksi sosial memakan waktu yang cukup lama, antara peneliti dan subjek dalam lingkungan subjek, serta selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Agar hasil kegiatan berperan serta dapat menjawab tujuan penelitian, maka dipersyaratkan bagi peneliti untuk memperhatikan hal-hal berikut, yaitu 1) Latar (*setting*), 2) Pelibat (*participant*), 3) Kegiatan dan interaksi (*activity and interaction*), 4) Frekuensi dan Durasi (*frequency and duration*), serta faktor substil (*substile factor*) (Merriam dalam Alwasilah, 2011: 215-216). Penelitian berkarakter naturalistik melalui pendekatan kualitatif, mengharuskan pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya. Guba dan Lincoln (2005: 191-215) memberikan penjelasan beberapa alasan mengenai hal tersebut:

Pertama, teknik pengamatan didasarkan pada pengalaman langsung, dan sekaligus merupakan alat yang ampuh untuk menguji suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, sudah menjadi kebiasaan di lapangan peneliti menanyakan kepada subjek, dan bilamana peneliti berkeinginan memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang harus ditempuh tiada lain mengamati sendiri dengan mengalami langsung peristiwa yang hendak ditelitinya.

Kedua, teknik pengamatan dimungkinkan untuk melihat dan mengalami sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketiga, dalam pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

Keempat, pada penerapannya di lapangan kemungkinan didapatkan suatu keraguan atau bias yang diakibatkan kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara. Beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, bisa saja karena adanya jarak antara peneliti dengan yang diwawancarai, atau karena reaksi peneliti yang emosional pada saat-saat tertentu. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu kembali mengecek keterpercayaan data dengan jalan memanfaatkan hasil pengamatan.

Kelima, melalui teknik pengamatan memungkinkan peneliti akan memahami situasi-situasi yang rumit sekalipun yang mungkin terjadi karena peneliti memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus.

Keenam, dalam kasus-kasus tertentu menggunakan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, hanya pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Dengan alasan-alasan seperti di atas, secara tidak langsung menguatkan peneliti untuk mempergunakan cara-cara tersebut agar hasilnya sesuai dengan yang ingin dicapai. Dalam hal ini peneliti melakukan pencatatan lapangan yang ditranskripsikan ke dalam dua bagian, yaitu yang bersifat deskriptif dan reflektif. Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang termaktub dalam catatan lapangan, proses selanjutnya adalah melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang dalam hal ini dosen serta para mahasiswa di lingkungan JKSB.

b. Wawancara

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Percakapan dalam wawancara dilakukan antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan beberapa pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban. Maksud mengadakan wawancara antara lain ingin mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain sebagainya (Guba dan Lincoln, 2005: 220). Di samping itu, Guba dan Lincoln pun menyarankan dalam melakukan interviu sebaiknya mengambil langkah-langkah berikut:

- 1) Menentukan siapa yang diinterview, dalam hal ini beberapa dosen dan para mahasiswa yang sedang dan telah mengikuti proses pembelajaran SG di lingkungan JKSB. Terutama yang berkaitan dengan mahasiswa, peneliti mengklasifikasikannya menjadi beberapa kelompok, yakni mahasiswa yang berprestasi dan menekuni secara serius dalam pembelajaran SG, mahasiswa yang kurang berprestasi namun menunjukkan semangat yang tinggi untuk terus belajar, serta mahasiswa yang kurang berprestasi serta acuh tak acuh saat mengikuti pelajaran SG. Tak hanya sebatas itu, penjenjangan dalam tingkatan materi pelajaran SG-pun peneliti sangat perhatikan betul, di antaranya; mahasiswa yang masih mempelajari SG pada tingkat dasar, mahasiswa yang mempelajari SG tingkat lanjutan, dan mahasiswa yang mempelajari SG pada jenjang keprofesian. Bila disetarakan dengan hitungan semester, jenjang dasar adalah semester III, jenjang lanjutan semester V, dan jenjang keprofesian pada semester VII. Dari pembagian jenjang semester ini, yang akan digali informasinya adalah bagaimana proses internalisasi nilai kebersamaan ketika mempelajari SG dapat dicapai secara optimal, apakah setelah selesai semester

III, atau setelah selesai semester V, atau setelah seluruhnya menyelesaikan pembelajaran SG di semester VII.

- 2) Menyiapkan bahan-bahan interviu, seperti; butir-butir pertanyaan yang disusun peneliti secara terarah dan sesuai dengan pedoman wawancara agar dapat mengungkap pemahaman serta pengaruh pembelajaran SG terhadap perubahan karakter.
- 3) Langkah-langkah pendahuluan sudah tertata secara rapi sesuai dengan prosedur penelitian.
- 4) Mengatur kecepatan pelaksanaan interviu dan mengupayakan agar tetap produktif, serta
- 5) Mengakhiri interviu bila data dan informasi yang dibutuhkan dianggap cukup.

Langkah-langkah di atas dijadikan sebagai dasar untuk menentukan siapa saja yang akan diinterview dengan terlebih dahulu melakukan observasi di kelas-kelas praktek SG Pelog/Salendro yang berjumlah 3 kelas, yaitu 1) Gamelan P/S I, 2) Gamelan P/S II, dan 3) Gamelan P/S III. Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta izin kepada dosen mata kuliah gamelan di masing-masing semester untuk meminta sejumlah mahasiswa yang akan diwawancarai. Kemudian setelah mendapatkan izin, peneliti mengadakan perjanjian waktu dan tempat wawancara dilaksanakan. Wawancara dilakukan dengan para dosen dan mahasiswa dari ketiga angkatan di tempat dan waktu yang telah dilakukan secara simultan dengan berpedoman kepada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara dilakukan (hampir dua bulan lebih) dalam kondisi yang tidak terlalu formal, dan cenderung seperti obrolan biasa untuk menghindari

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kekakuan-kekakuan pada saat terjadi komunikasi (di waktu-waktu tertentu wawancara mempergunakan bahasa daerah).

Sangat disadari, pada kenyataannya semua yang telah digali dari responden yang terwawancara belum sepenuhnya dapat digali dalam satu kali wawancara. Oleh karena itu, peneliti mengadakan perjanjian dengan semua responden, bilamana suatu waktu ada data dan informasi yang kurang akan dilakukan wawancara tambahan dalam waktu yang telah disepakati bersama. Kendala yang cukup berarti pada saat melakukan wawancara adalah pada mahasiswa semester VII, mengingat mereka jarang melakukan aktivitas di kampus dikarenakan beberapa mata kulainya sudah diarahkan di lapangan dan atau terjun langsung ke masyarakat untuk menggali data-data penting bagi keperluan Tugas Akhir (TA) mereka. Mahasiswa semester VII merupakan mahasiswa yang memiliki segmen yang cukup penting untuk keakurasian data dan informasi mengenai proses internalisasi nilai kebersamaan. Hal tersebut didasarkan pada suatu asumsi, mereka telah mengikuti pembelajaran SG hampir lima semester dan menurut hemat peneliti hal itu cukup memiliki pengalaman dan bekal untuk merefleksikan apa yang mereka rasakan.

Mahasiswa semester VII pula dalam struktur kurikulum di JKSB merupakan semester yang sudah melalui penjurusan, di mana bagi mereka yang mengambil Minat Utama Penyajian, dominasi mata kuliah lebih di arahkan pada mata kuliah praktek menabuh (baik mandiri maupun bersama-sama). Kalau mahasiswa semester VII dianggap penting, bukan dalam arti mahasiswa semester di bawahnya tidak, namun peneliti akan melihat fase perkembangan secara berurut berdasarkan pengalaman belajarnya masing-masing. Dari fase perkembangan tersebut, peneliti

meyakini adanya suatu perubahan sikap dan perilaku karena proses yang dilakukan

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cukup panjang serta memberi ruang yang cukup luas, untuk berkomunikasi, bekerjasama, serta melakukan interaksi dengan rekan-rekannya sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Teknik wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan untuk menanyakan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian dalam rangka memperjelas data atau informasi yang tidak jelas pada saat melakukan pengamatan berperan serta.

c. Dokumentasi

Untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai kebersamaan itu terjadi melalui pembelajaran SG di JKSB, terlebih dahulu langkah yang dilakukan oleh peneliti dimulai dengan mempelajari serta memeriksa dokumen-dokumen tertulis, yaitu:

- 1) Jadwal dan struktur kurikulum pelajaran SG yang didapat dari Ketua Program Studi/Jurusan Karawitan.
- 2) Rencana Pembelajaran (RP) serta Bahan Ajar yang berkaitan dengan mata kuliah SG dengan medium gamelan Pelog/Salendro;
- 3) Partitur yang terbagi ke dalam dua jenis, yaitu partitur lagu dan *gending*. Kedua partitur tersebut biasanya disajikan secara terpisah, partitur lagu khusus bagi mahasiswa yang akan mempelajari bentuk-bentuk *Sekar* dan atau nyanyian dalam seni Karawitan Sunda, serta partitur *gending* hanya berupa rangkaian notasi (angka) untuk dibaca pada saat penyajian SG yang dilakukan oleh para *Pangrawit*.
- 4) Dokumen audio dan atau rekaman lagu-lagu yang mempergunakan medium

ungkap gamelan Pelog/Salendro, baik yang bersumber dan dilaksanakan

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai hasil pembelajaran di JKSB (terutama hasil TA mahasiswa), maupun rekaman audio di luar kegiatan yang dihasilkan oleh mahasiswa TA (dalam hal ini rekaman yang dikerjakan oleh Seniman di luar JKSB).

Guba dan Lincoln (2005: 221) mengungkapkan bahwa dokumen dipergunakan untuk keperluan penelitian dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti:

- 1) Dokumen dan rekaman digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- 2) Berguna untuk bukti suatu pengujian.
- 3) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, serta lahir dan berada dalam konteks.
- 4) Rekaman relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan diketemukan.
- 5) Keduanya relatif tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- 6) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang langsung menjadi pengamat dan pembaca situasi proses internalisasi nilai kebersamaan melalui media seni, dalam hal ini SG yang berlangsung di JKSB. Sebagai pengamat, peneliti tidak sekedar melihat bagaimana peristiwa melalui proses pembelajaran itu berlangsung, akan tetapi memberikan intepretasi terhadap situasi tersebut. Di samping itu, penelti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari bahkan

menjadi pelaku pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahami, di

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

antaranya mengikuti praktik menabuh SG di JKSB (termasuk latihan di luar jam perkuliahan) dan memperhatikan respons para mahasiswa terhadap materi yang disampaikan oleh para dosen. Sebagai pembaca, peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, yakni proses pembelajaran SG relevansinya dengan sikap nilai kebersamaan para mahasiswa, selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya.

Moleong (2002: 169-172) mengungkapkan bahwa ciri-ciri manusia sebagai instrumen meliputi 7 hal, di antaranya: 1) responsif; 2) dapat menyesuaikan diri; 3) menekankan kebutuhan; 4) mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan; 5) memproses data secepatnya; 6) memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, serta 7) memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik.

Responsif dimaksudkan bahwa manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia, ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya. Ia tidak hanya responsif terhadap tanda-tanda, tetapi juga ia menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang. Tanda-tanda yang diberikannya biasanya dimaksudkan untuk secara sadar berinteraksi dengan konteks yang berusaha untuk difahaminya. Ia responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi itu menjadi eksis.

Dapat menyesuaikan diri dimaksudkan bahwa manusia sebagai instrumen hampir akan dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi penumpukan data, serta dapat melakukan tugas pengumpulan data sekaligus.

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menekankan kebutuhan dimaksudkan bahwa manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia sebagai suatu keutuhan. Jadi dalam posisi seperti itu, manusia ditempatkan dalam konteks yang berkesinambungan di mana mereka memandang dirinya dan kehidupannya sebagai sesuatu yang nyata, benar dan mempunyai arti.

Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan dimaksudkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti sebelum melakukan penelitian menjadi dasar-dasar yang membimbingnya dalam melakukan penelitian. Dalam prakteknya, peneliti memperluas dan meningkatkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Kemampuan untuk memperluas pengetahuannya juga diperoleh melalui praktek pengalaman lapangan dengan jalan memperluas kesadaran akan pengetahuan yang ada dalam dirinya sehingga pengumpulan data dalam proses penelitian menjadi lebih dalam dan lebih kaya.

Memproses data secepatnya dimaksudkan bahwa kemampuan lain yang ada pada diri manusia sebagai instrumen adalah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusun kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya. Hal demikian akan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu. Manusia sebagai instrumen penelitian pada dasarnya dapat melakukan transaksi langsung untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkannya.

Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan

dimaksudkan bahwa manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya,

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden. Sering hal itu terjadi apabila informasi yang diberikan oleh subjek sudah berubah, secepatnya peneliti akan mengetahui, kemudian ia berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi perubahan itu terjadi. Kemampuan lainnya yang ada pada peneliti adalah kemampuan mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak diceriterakan oleh responden dalam wawancara. Kemampuan mengikhtisarkan itu digunakannya ketika suatu wawancara berlangsung.

Memfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik dimaksudkan bahwa manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencari dan berusaha menggalnya lebih dalam.

4. Teknik Penentuan Jenis Dasar Penelitian

Seni Karawitan Sunda dalam bahasa lain disebut sebagai musik tradisi yang berkembang di daerah Sunda, dalam perkembangannya telah mengalami beberapa perubahan fungsi. Fungsi yang melekat pada seni Karawitan Sunda, di samping sebagai sarana upacara (fungsi upacara), sering juga dijadikan sebagai sarana hiburan (fungsi hiburan), pendidikan (fungsi pendidikan) yang di dalamnya menyangkut juga untuk kepentingan terapi. Dari ketiga fungsi tersebut, fungsi upacara sudah hampir hilang dikarenakan perubahan paradigma masyarakatnya, sementara untuk fungsi hiburan serta pendidikan sampai dengan saat ini cukup dominan. Beberapa kalangan memberikan identifikasi kepada ketiga fungsi tersebut

Suhendi Afryanto, 2013

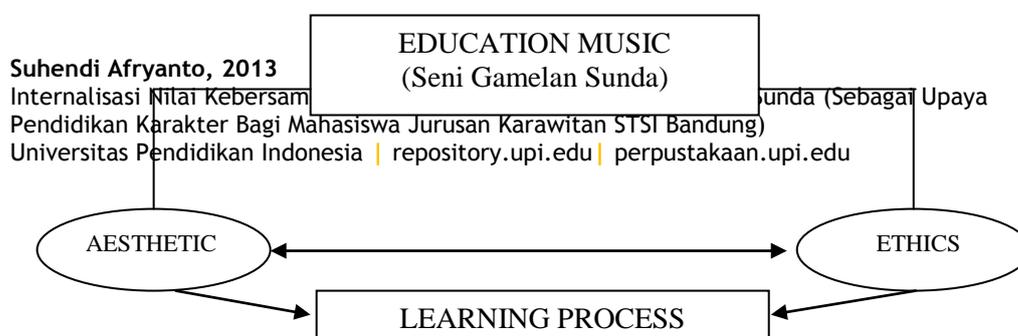
Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yakni “seni tontonan” dan “seni tuntunan”. Seni “tontonan” memperlihatkan pada dimensi hiburannya yang cukup tinggi, sedangkan seni “tuntunan” menekankan kepada dimensi pendidikannya yang diutamakan, termasuk di dalamnya memberikan terapi kepada pelaku seninya.

Kaitannya dengan penelitian, perspektif musik yang akan dibahas melalui pendekatan kualitatif ini, istilah sampel yang awalnya biasa digunakan dalam studi ilmu sosial dielaborasi menjadi “jenis dasar penelitian”. Oleh karena itu, populasi SG Sunda yang menjadi jenis dasar penelitian yang digolongkan ke dalam kategori musik berdimensi pendidikan (*education music*) di dalamnya juga memuat unsur-unsur terapi. Seperti yang pernah dijelaskan oleh Ki Hadjardewantara (1962: 302) di mana olah *gending* dianggap sebagai pendidikan, penuturannya sebagai berikut:

kadjawi kangge anggladi alusing pamireng ingkang terus dajanipun angalusaken raos dumugining budi, pamarsudining gending punika dados djodoning pamarsudining basa, kalih-kalihipun boten kenging kapisah bilih amrih sampurnaning lampah kasardjanan lan kasudjanan. Gending punika jektosipun djuru panataning lampah wirama (kecuali untuk sekedar melatih kehalusan pendengaran yang akan membawa halusnya rasa dan budi, latihan gending itu menjadi imbangan latihan bahasa, kedua-duanya tak dapat dipisahkan satu sama lain untuk menuju kesempurnaan tindak kesarjanaan dan kesujanaan. Gending adalah sesungguhnya juru pengatur gerak irama).

Penjelasan di atas menyiratkan bahwa olah *gending* dan atau membelajarkan seni gamelan tidak saja tertumpu kepada persoalan yang berkaitan dengan estetika yang akan menghaluskan rasa, akan tetapi juga membelajarkan etika yang akan memberi pengaruh positif pada perilakunya. Kalimat ‘kesujanaan’ yang menyertai kata ‘kesarjanaan’ dapat diartikan sebagai orang pandai yang memiliki cukup ilmu, namun tata etikanya juga tetap terjaga. Berdasarkan alasan itu, konsep musik yang menjadi jenis dasar penelitian digambarkan seperti berikut :



Gambar 3.2.
Konsep Musik Berdimensi Pendidikan

Berdasarkan gambar di atas yang dijadikan sebagai jenis dasar penelitian dapat diasumsikan bahwa konsep musik dalam dimensi pendidikan dibangun oleh dua unsur penting yang saling memberi pengaruh, yakni estetika dan etika. Estetika merupakan filsafat keindahan, sementara etika merupakan filsafat nilai moral (Sutrisno, 1999: 20). SG Sunda sebagai seni yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan, menurut kaidah estetika memiliki sistem harmoni yang harus dicapai secara bersama-sama melalui perbedaan setiap instrumen yang ada di dalamnya.

Mengenai harmoni, Hurd (1991: 164) menjelaskan; “*whenever two or more notes are sounded they combine to make a vertical effect known as harmony*”. Penjelasan ini menunjukkan dua atau lebih nada yang di bunyikan secara bersamaan dalam posisi vertikal itulah yang dinamakan harmoni. Tak hanya sebatas itu, lebih lanjut Hurd menambahkan:

If the effect is pleasant to our ears and the notes appear to agree with one another, we call the harmony a concord. If the effect is unpleasant and the notes seem to disagree, we say that the harmony is a discord.

Yang menarik dari pernyataan berikutnya, jika efek yang didengar menyenangkan maka itulah yang disebut harmoni yang selaras, dan sebaliknya jika

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

efek yang terdengar kurang menyenangkan, maka disebut harmoni yang kurang selaras. Seni gamelan memiliki dua pemahaman harmoni tersebut, oleh karenanya Kunt (1973: 207) menyebutnya dengan istilah polifonik. Hurd mendefinisikan polifonik dengan istilah 'many sounds' (banyak suara), dan penjelasan berikutnya adalah: *'many sounds' to describe music in which several stand of independent melody move along together at the same time. Such music is also said to be contrapuntal* (1991: 268). Musik yang dibangun dengan melodi yang mandiri (berbeda antara satu dengan lainnya) serta dibunyikan dalam waktu yang bersamaan, itulah yang dimaksud dengan istilah polifonik yang selanjutnya disebut juga dengan sebutan kontrapung. Kontrapung dalam harmoni SG yang polifonik bentuknya cenderung heterophonik atau banyak suara.

Kaitannya dengan etika, meminjam pendapat yang disampaikan oleh Bertens (1992: 4) bahwa etika di mana kata jamaknya berasal dari (*ta-etha*) mengandung pengertian sebagai adat kebiasaan, sikap, ahlak, watak, perasaan, dan cara berfikir, memiliki korelasi yang cukup kuat dengan sumber rujukannya yaitu budaya. Dalam pandangan budaya Sunda yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh*, setiap manusia ditempatkan dalam posisi yang sama, baik derajat maupun haknya. Implementasi dalam SG Sunda sebagai salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat Sunda, setiap pemain gamelan punya peran yang berbeda-beda, sehingga di antara mereka harus saling menghargai, saling membantu secara gotong royong, dan mengembangkan sikap kerja sama demi mencapai tujuan bersama, mengingat tidak ada saja salah satu peran, maka harmoni tidak akan tercapai secara utuh (*unity*). Inilah nilai terpenting dalam SG Sunda, di mana keindahannya hanya mampu dicapai secara bersama-sama sekalipun melalui peran yang berbeda-beda.

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Singkatnya, musik berdimensi pendidikan (SG Sunda) yang dibangun oleh keterpaduan antara estetika dan etika apabila dibelajarkan dengan mempergunakan metode yang baik akan menghasilkan nilai tertentu bagi siapapun yang mempelajarinya. Dan musik seperti inilah yang dimaknai sebagai musik yang berorientasi pada pendidikan nilai, yang selanjutnya diharapkan dapat memberi pengaruh positif bagi kepribadian dan sikap para pelakunya.

5. Sumber dan Satuan Kajian

Satuan kajian dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa, sedangkan sampelnya 10 orang dosen yang mengajar mata kuliah SG dari 50 orang dosen di JKSB. Sedangkan sampel mahasiswanya sebanyak 30 orang mahasiswa dari 270 mahasiswa yang terbagi ke dalam tiga semester yang mengikuti perkuliahan SG di JKSB.

Pemilihan responden, tentu saja didasarkan pada keahlian dosen yang ada di JKSB yang memiliki spesifikasi di bidang keterampilan SG, begitupun dengan para mahasiswanya yang sedang dan telah mengikuti mata kuliah SG mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat lanjutan atau profesional. Khusus untuk mahasiswa, terbagi ke dalam dua kategori, yaitu 1) yang pernah belajar SG pada tingkat SLTA (contoh SMKN 10 Bandung/SMKI), dan 2) yang sama sekali belum belajar (SLTA umum, termasuk lulusan SMK). Pengelompokan dua kategori tersebut untuk mengetahui tingkat pedalaman makna nilai dari masing-masing kategori.

6. Koding

Merujuk pernyataan Miles dan Huberman dalam Alwasilah (2011: 183) bahwa yang dimaksud dengan koding atau kode adalah "*efficient data-labeling and data-retrieval devices. They empower and speed up analysis*". Sekurang-kurangnya

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ada enam fenomena yang dimaksud dengan koding tersebut, yaitu : 1) *act*; 2) *activities*; 3) *meanings*; 4) *participation*; 5) *relationship*, serta 6) *settings*. Sementara Bogdan dan Bliken dalam Alwasilah (2011: 119) menyebutkan beberapa fenomena yang berkaitan dengan koding, di antaranya: 1) *setting/context*; 2) *definition of the situation*; 3) *perspectives*; 4) *ways of thinking about people and objects*; 5) *process*; 6) *activities*; 7) *events*; 8) *strategies*; 9) *relationship and social structures*, serta 10) *methods*.

Dari beberapa fenomena yang disampaikan di atas, dalam kesempatan penelitian disertasi ini hanya enam fenomena saja, yaitu tiga dari Miles dan Huberman (*act, activities, meanings*) serta tiga dari Bogdan dan Bliken (*definition of the situation, perspectives, relationships and social structures*). Adapun penjelasan dari masing-masing fenomena adalah sebagai berikut :

- a. *Act* dimaksudkan hal-hal yang terjadi dalam waktu yang relatif singkat, terutama saat akan memulai pelajaran seperti; uluk salam dan memanggil siswa, serta kegiatan rutin lainnya;
- b. *Activities* merupakan sesuatu yang terjadi dalam satu periode dan merupakan unsur penting kaitannya dengan partisipasi sosial, hal ini bisa saja berupa presentasi siswa di depan kelas atau diskusi-diskusi yang mereka lakukan untuk memecahkan suatu persoalan;
- c. *Meanings* merupakan ucapan verbal dari responden yang akan membatasi serta mengarahkan kegiatan;
- d. *Definition of the situation* yakni bagaimana responden memahami, mendefinisikan, dan mempersepsikan topik yang sedang diteliti;

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e. *Perspectives* yaitu bagaimana persepsi responden menyangkut sesuatu yang sedang diteliti, serta
- f. *Realtionships and social structures* yaitu pola-pola yang terdefiniskan secara tidak resmi seperti klik, koalisi, hubungan asmara, persahabatan atau peseteruan.

Pemakaian koding sebagaimana yang telah diuraikan di atas, memiliki sekurang-kurangnya empat tujuan, yaitu; 1) memudahkan identifikasi fenomena; 2) memudahkan perhitungan frekuensi kemunculan fenomena; 3) frekuensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan, serta 4) membantu menyusun kategori dan subkategori (Alwasilah, 2011: 114).

7. Validitas

Validitas dimaksudkan lebih merupakan tujuan bukan hasil dan bukan pula sesuatu yang dapat dibuktikan atau dianggap biasa-biasa saja. Validitas juga memiliki hukum relatif, dalam arti seyogyanya dinilai dalam kaitannya dengan tujuan dan lingkungan penelitian itu sendiri, bukan sekadar persoalan metode atau kesimpulan yang terlepas dari konteks-konteksnya (Alwasilah, 2011: 124). Untuk mengetes validasi, Alwasilah menyarankan ada 14 teknik, di antaranya; 1) pendekatan Modus Operandi (MO); 2) mencari bukti yang menyimpang dan kasus negatif; 3) triangulasi; 4) masukan atau *feedback*; 5) mengecek ulang atau *member checks*; 6) 'Rich' atau data yang melimpah; 7) *quasi-statistic*; 8) perbandingan; 9) audit; 10) observasi jangka panjang; 11) metoda partisipasi; 12) bias penelitian, 13) jurnal refleksi, serta 14) catatan pengambilan keputusan. Dari ke-empat belas teknik

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang disarankan, peneliti pada kesempatan kali ini hanya mengambil lima teknik saja, yaitu: triangulasi, mengecek ulang (*member checks*), observasi jangka panjang, jurnal refleksi, dan catatan pengambilan keputusan. Penjelasan dari masing-masing teknik adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi yang dipergunakan merujuk pada konsep menggabungkan sumber-sumber serta teknik yang berbeda untuk meningkatkan kredibilitas. Sumber-sumber dan teknik yang berbeda yang dimaksudkan adalah hasil observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Observasi merupakan salah satu teknik untuk menarik inferensi (kesimpulan) tentang makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Melalui observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan secara langsung (*theory in use*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak tergalai lewat wawancara. Interview atau wawancara dipergunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh melalui observasi. Keuntungan melalui interview, peneliti mendapatkan informasi yang mendalam (*indepth information*) yang ditimbulkan oleh beberapa faktor, yaitu; 1) peneliti dapat menjelaskan pertanyaan yang tidak dimengerti oleh responden; 2) peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan apabila pertanyaan sebelumnya masih dianggap kurang; 3) respon akan cenderung menjawab pertanyaan yang diajukan, serta 4) responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa yang akan datang. Sementara analisis dokumen menyangkut tiga hal, yaitu: 1) kurikulum secara keseluruhan di mana mata kuliah yang berkaitan dengan SG Sunda terpetakan jumlah dan frekuensi pertemuannya; 2) silabus atau Rancangan

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Pembelajaran (RP) yang dipersiapkan oleh dosen SG Sunda, serta *hand outs* dan atau Bahan Ajar SG Sunda yang diberikan kepada mahasiswa. Analisis dokumen dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat bukti sebagai unsur pendukung.
- b. Mengecek ulang atau *member checks* dilakukan dengan tujuan; 1) menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden pada saat diwawancara; 2) menghindari salah tafsir responden pada saat dilakukan observasi, serta 3) mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung. Guna memperkuat kegiatan *member check*, peneliti melakukan dua kegiatan terpisah, yaitu: 1) hasil transliterasi wawancara (dosen dan mahasiswa), peneliti sampaikan kembali kepada mereka yang telah menyatakan jawaban pada saat diwawancara dan setelah dibaca (masing-masing) mereka membubuhkan tanda tangan sebagai bukti persetujuan; dan 2) atas saran pembimbing, peneliti melakukan seminar hasil penelitian disertasi dengan mengundang sebagian besar dosen di JKSB pada 15 maret 2013 (foto kegiatan lihat lampiran 6).
- c. Observasi jangka panjang (*long-term observation*) dilakukan dengan tujuan guna memperoleh akumulasi data sejenis. Observasi tentang kegiatan pembelajaran SG Sunda dilakukan relatif lama (hampir 3 tahun sebelum pengajuan proposal disertasi dan 2 tahun setelah proposal disertasi disetujui dewan penguji) dengan teknik berulang-ulang dengan mengamati fenomena yang relatif sama di beberapa latar kegiatan.
- d. Jurnal refleksi berupa rekaman pengalaman peneliti yang dapat dijadikan sebagai bukti otentik bagi yang penasaran dengan hasil-hasil yang

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikemukakan oleh peneliti. Jurnal refleksi yang dibuat tidak sebatas pada pembelajaran yang ada di wilayah lokasi penelitian, namun mencoba untuk mencari informasi di PT Seni/Sekolah lain yang mengajarkan SG serta di masyarakat guna memberikan data pendukung yang akan menguatkan hasil penelitian.

- e. Catatan pengambilan keputusan dilandasi oleh dua hal, *pertama*; firasat, intuisi, insting, reaksi seketika sebagai faktor internal yang terus mendorong peneliti harus mengambil keputusan, salah satunya adalah peneliti harus segera menyelesaikan studi S-3 dikarenakan di lingkungan peneliti berada sangat membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) pengajar yang memiliki kualifikasi jejang studi doktor untuk percepatan perubahan diberbagai bidang. *Kedua*; merupakan faktor eksternal di mana keberadaan peneliti yang mendapat tugas belajar dengan tunjangan Biaya Pendidikan Pasca Sarjana (BPPS) hanya tujuh semester saja, ditambah batas limit yang tersedia harus sudah selesai dalam jangka waktu lima tahun dan atau sepuluh semester. Dari dua alasan tersebut, peneliti harus segera menyelesaikan penelitian tugas akhir ini dengan cara mengambil keputusan yang tepat.

8. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sifat penelitian di mana kalau diulang dalam waktu yang berbeda hasilnya akan sama (*reliable*) serta sejauhmana temuan-temuan penelitian tersebut dapat direplikasi (Alwasilah, 2011: 141). Namun demikian, menurut Alwasilah tidak semua penelitian sosial kriteria reliabilitas itu dapat terpenuhi bahkan cenderung sulit, mengingat tingkah laku manusia senantiasa

berubah-ubah. Mungkin tidak seperti pada desain penelitian kuantitatif di mana

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kriteria reliabilitas dilandaskan pada asumsi adanya realitas tunggal (*single reality*), yang apabila dipelajari ulang hasilnya akan sama. Alasan lain bahwa tujuan penelitian kuantitatif lebih kepada penyederhanaan persoalan ke dalam formula sebab-akibat yang membangun hukum-hukum dan mengintegrasikannya ke dalam teori deduktif. Sementara tujuan penelitian kualitatif bukan untuk sekadar menyederhanakan fenomena sosial ke dalam hukum sebab-akibat, mengingat bagi penelitian kualitatif fenomena sosial itu bukan realitas tunggal, melainkan multi-realitas.

Berangkat dari itu semua, Guba dan Lincoln (2005: 225) memandang tidak perlu untuk mengeksplisitkan persyaratan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, akan tetapi cukup dengan penggunaan istilah *dependability* atau *consistency*, yaitu keterhandalan. Suatu temuan akan sahih, manakala hasilnya tetap dan konsisten. Maka dari itu, penelitian ini melakukan pengujian-pengujian untuk kepentingan validasi data melalui; triangulasi, mengecek ulang, observasi jangka panjang, jurnal refleksi, serta catatan pengambilan keputusan.

C. Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan merupakan kegiatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Seperti yang telah diuraikan terdahulu, penelitian dilakukan ini mempergunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma naturalistik. Guba (1990: 98) menyatakan bahwa paradigma naturalistik data tidak dilihat sebagai apa yang diberikan oleh alam, melainkan hasil interaksi antara peneliti dengan sumber data atau dengan kata lain data merupakan hasil interaksi peneliti dengan sumber data. Dalam pandangan Guba yang naturalistik,

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

data merupakan produk dari proses memberikan interpretasi peneliti dan di dalam data sudah terkandung makna yang mempunyai referensi pada nilai (*values*). Berangkat dari itu semua, maka interpretasi dilakukan dengan dua cara, yaitu 1) interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitian, serta 2) mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil-hasil yang telah didapatkan.

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul, peneliti melakukan suatu proses pengolahan data dengan tahapan kerja mempergunakan metode perbandingan konstan (*constant comparison*) sesuai dengan jiwa naturalistik. Tahap-tahap kerja metode perbandingan konstan meliputi 3 hal, yaitu: 1) membandingkan kejadian yang cocok dengan kategorinya, 2) mengintegrasikan kategori dengan ciri-cirinya, dan 3) mendekati dengan rumusan teori (Guba, 1990: 100). Sedangkan untuk kepentingan analisis data, peneliti melakukan 3 kegiatan, di antaranya: reduksi data, sajian data, serta simpulan.

Kegiatan pertama adalah reduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan kegiatan reduksi data, maka data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2008: 92). Dalam kegiatan reduksi tersebut, peneliti mengambil data yang pokok dan penting guna membuat kategorisasi dengan bantuan coding pada setiap pemunculan fenomena yang frekuensinya cukup sering.

Kegiatan kedua adalah sajian data yang merujuk kepada pandangan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 95) dengan penjelasannya menyatakan; “*the*

most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

narrative text” atau yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam kegiatan ini, data-data sebagai hasil transliterasi wawancara ditabulasikan berdasarkan koding yang telah dibuat untuk mendapatkan kategorisasi. Dalam penentuan kategorisasi agar dianggap konsisten dan memiliki keteraturan serta memiliki keterhubungan, maka dilakukan silang kategori melalui asumsi proposisi teoritis yang dijadikan sebagai landasan.

Kegiatan ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008: 99) bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, untuk menjadi kesimpulan yang tetap dan kredibel, maka yang dilakukan oleh peneliti adalah menyampaikan bukti-bukti yang valid dan konsisten yang didasarkan pada data-data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan sandaran asumsi teoritis melalui pendekatan teori belajar, fungsi seni, serta dimensi-dimensi praktek pendidikan karakter, peneliti mencoba untuk mengkaji proses internalisasi nilai, yakni nilai kebersamaan yang akan memiliki implikasi nyata terhadap upaya pendidikan karakter. SG Sunda sebagai manifestasi dari hasil kebudayaan Sunda, tidak saja berupa sekumpulan teknik yang meruang dalam bingkai estetika, akan tetapi juga ada sentuhan etika yang akan memberi pengaruh positif bagi siapapun yang mempelajarinya. Maka dari itu, SG Sunda diciptakan bukan hanya untuk kepentingan hiburan semata atau sebagai ‘Seni Tontonan’, melainkan mampu berintegrasi secara luwes sebagai ‘Seni Tuntunan’ untuk kepentingan pendidikan.

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Analisis Internalisasi Nilai Kebersamaan melalui Pembelajaran SG Sunda

Proses internalisasi difokuskan pada pembelajaran SG Sunda di mana sistem harmoninya memiliki empat kecenderungan sebagai seni yang sifatnya ensambel. Kecenderungan yang dimaksud adalah: 1) harus ada pembagian alat – alat musik dengan seimbang; 2) tiap pemain akan tampil dengan memainkan alat musiknya dengan disiplin dan tertib; 3) melakukan kerja sama sangat diutamakan, khususnya ketika bermain musik, dan 4) *Balance* merupakan bentuk keseimbangan suara yang dihasilkan atau yang dibunyikan melalui pembagian alat musik yang ada. Berdasarkan kecenderungan-kecenderungan tersebut, semua bermuara pada bagaimana hal itu dapat dibelajarkan dan dapat mempribadi yang selanjutnya akan berdampak pada perubahan-perubahan peserta didiknya. Proses ini menjadi hal yang cukup penting untuk dianalisis, lalu mendekatkannya dengan teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran.

Tidak saja Vygotsky yang telah menemukan teori belajar konstruktivisme di mana siswa sebagai pembelajar dipersyaratkan harus mampu berinteraksi sosial dalam menghadapi setiap persoalan yang ada, terutama kaitannya dengan pembelajaran melalui salah satu metode yang disebut dengan istilah *Cooperative Learning* atau Pembelajaran Kooperatif. Pada metode pembelajaran kooperatif, siswa akan terbiasa dan atau akan terinternalisasi dalam dirinya untuk melakukan kerjasama di antara sesama mereka, karena faktor utama keberhasilan *Cooperatif Learning* salah satunya dapat diukur apabila di antara siswa melakukan proses interaksi untuk saling menolong, saling berbagi, dan saling membantu dalam memecahkan persoalan belajar secara bersama-sama. Akan tetapi pada situasi lain,

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdapat beberapa teori belajar yang dapat memberikan dukungan terhadap proses internalisasi ini, satu di antaranya adalah *Bloom Theory*.

Bloom (1964) memberikan gambaran bahwa pembelajaran itu senyatanya memiliki tiga ranah domain, yaitu domain kognitif, domain afektif, serta domain psikomotor. Membelajarkan nilai lebih tertuju pada ranah domain afektif. Untuk itu Bloom bersama Krathwohl (1964) menjelaskan secara rinci, bahwa ranah domain afektif akan meliputi: *receiving/attending* (penerimaan), *responding* (tanggapan), *valuing* (penghargaan), *organization* (pengorganisasian), serta *characterization by a Value or Value Complex* (karakterisasi berdasarkan nilai-nilai). Penjelasannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Uraian Domain Afektif dari Bloom dan Krathwohl

Aspek	Penjelasan Perilaku
<i>Receiving</i>	Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.
<i>Responding</i>	Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.
<i>Valuing</i>	Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.
<i>Organization</i>	Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.
<i>Characterization by a Value or Value Complex</i>	Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya.

Melalui teori pembelajaran yang ada yang dilakukan dalam kurun waktu

yang lama, dimungkinkan proses internalisasi itu akan terbentuk, mengingat proses

membina sesuatu kepada seseorang sama seperti halnya dalam proses

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembudayaan, yakni pembiasaan. Dalam praktiknya, pembelajaran SG Sunda adalah pembelajaran yang harus menjalin kerja kolektif melalui proses kerjasama. Ada dua arah di mana pembelajaran SG Sunda melakukan proses interaksi dalam rangka melaksanakan apa yang disebut dengan kerja kolektif, yaitu pada proses pembelajaran di kelas dan pada proses latihan di luar kelas. Proses- proses tersebut, tentu saja tidak selamanya mendapatkan bimbingan dari para pengajarnya, terutama saat mereka melakukan latihan di luar jam pelajaran. Melakukan kerja kelompok dalam jangka waktu yang lama, di luar pembimbingan dari pengajar merupakan kegiatan yang akan membuat ikatan di antara mereka semakin kuat. Hal demikian akan memberi pengaruh yang tidak kecil terutama untuk pengembangan kepribadian mereka. Mengenai hal tersebut, Hurlock (1974: 252) menyatakan:

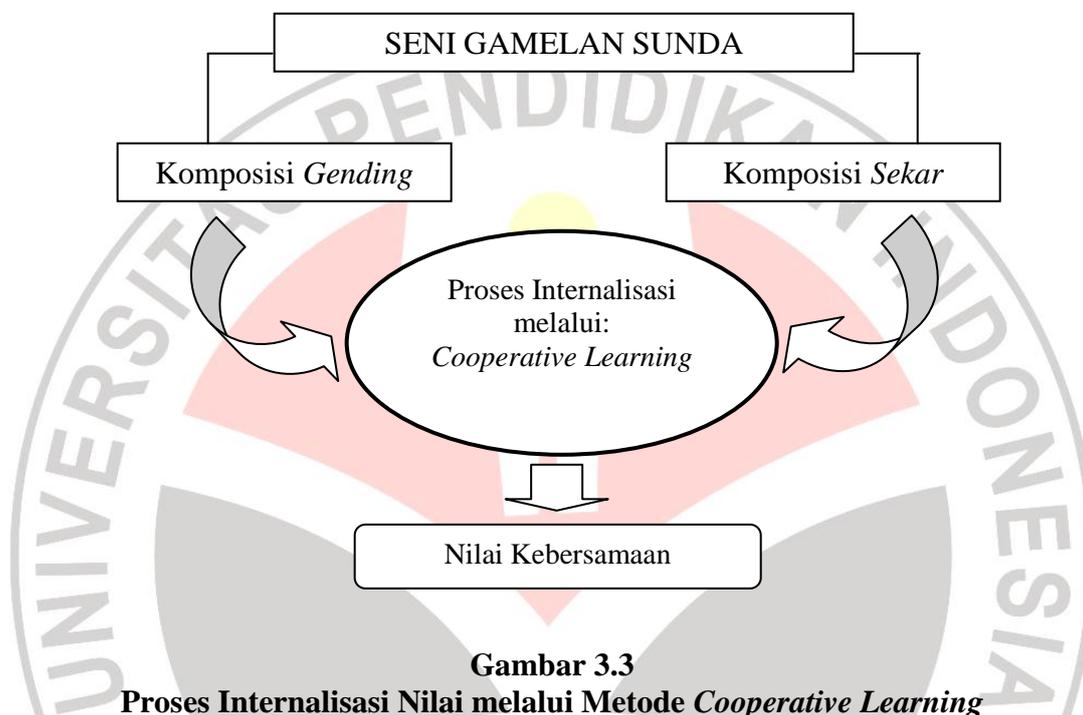
The role the person plays within a group, whether it be that of leader or follower, influences his personality. This it does directly by providing him with opportunities do develop certain personality traits that are essential to playing his role successfully.

Pandangan ini tentu saja memberikan gambaran secara jelas, bahwa seseorang yang berada pada kelompok, kepribadiannya akan sangat dipengaruhi oleh kekuatan kelompok itu sendiri yang selanjutnya akan mempribadi demi mencapai suatu keberhasilan. Kalau keberhasilan yang menjadi capaian, sangat tidak mustahil hal tersebut akan menjadi rujukan atau pegangan bagi dirinya sebagai anggota kelompok. Berbicara sesuatu yang menjadi pegangan, itulah yang dinamakan dengan nilai yang akan memberi motivasi dalam segala perbuatannya (Lasyo, 1999: 9). Ketika nilai tersebut dihadapkan dengan keanggotaan kelompok, maka yang akan muncul adalah nilai kebersamaan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan bersama. Proses internalisasi nilai kebersamaan yang dimaksud

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat dilihat pada saat pembelajaran SG Sunda dilakukan, baik melalui kegiatan di kelas maupun di luar kelas di mana di antara mereka akan selalu melakukan kerja bersama-sama untuk mencapai keberhasilannya dalam studi. Dalam gambar proses yang dimaksud akan terlihat seperti berikut ini:



Gambar 3.3
Proses Internalisasi Nilai melalui Metode *Cooperative Learning*

Melalui gambar 3.3. di atas, proses internalisasi nilai kebersamaan melalui pembelajaran SG Sunda dapat dicapai dengan mempergunakan pendekatan metode *Cooperative Learning*. Dalam *Cooperatif Learning* akan diinternalisasikan tidak saja komposisi *gending* (instrumentalia) yang mencakup teknik menabuh yang beragam sebagai konsekuensi dari sistem harmoni yang polifonik, di mana tingkat pencapaiannya harus dilakukan melalui kerja kolektif, namun juga komposisi *Sekar* (vokalia) yang sedikit banyaknya akan memberi dukungan melalui sastra lagu berbentuk nyanyian dan atau *Kawih*.

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam metode analisis ini, peneliti ingin mengetahui proses internalisasi nilai kebersamaan dalam pembelajaran SG Sunda melalui proses pembelajaran yang didekatkan dengan metode Pembelajaran Kooperatif.

2. Analisis Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran SG Sunda

Sama seperti yang dilakukan pada proses internalisasi nilai kebersamaan yang telah dibahas terdahulu, upaya pendidikan karakter merupakan implikasi pemakaian metode *Cooperative Learning* yang mengharuskan siswa sebagai pembelajar melakukan kerja sama sebagai perwujudan dari proses interaksi sosialnya. Mengenai hal tersebut, Apriliawati dalam Budimansyah (2012: 30) menegaskan bahwa pada interaksi sosial tersebut para siswa akan mengembangkan keterampilan sosialnya dengan saling membantu, mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, jujur, terbuka, dan santun. Bilamana proses tersebut dilakukan, yang akan terjadi adalah dialog di antara mereka yang berujung untuk saling mendengarkan, saling berbagi pendapat, saling bekerja sama, saling membantu, serta mampu memecahkan permasalahan dengan cara bermusyawarah dalam bahasa yang santun. Cara-cara seperti demikian dapat dikatakan sebagai dimensi-dimensi praktik pendidikan karakter (Budimansyah, 2012).

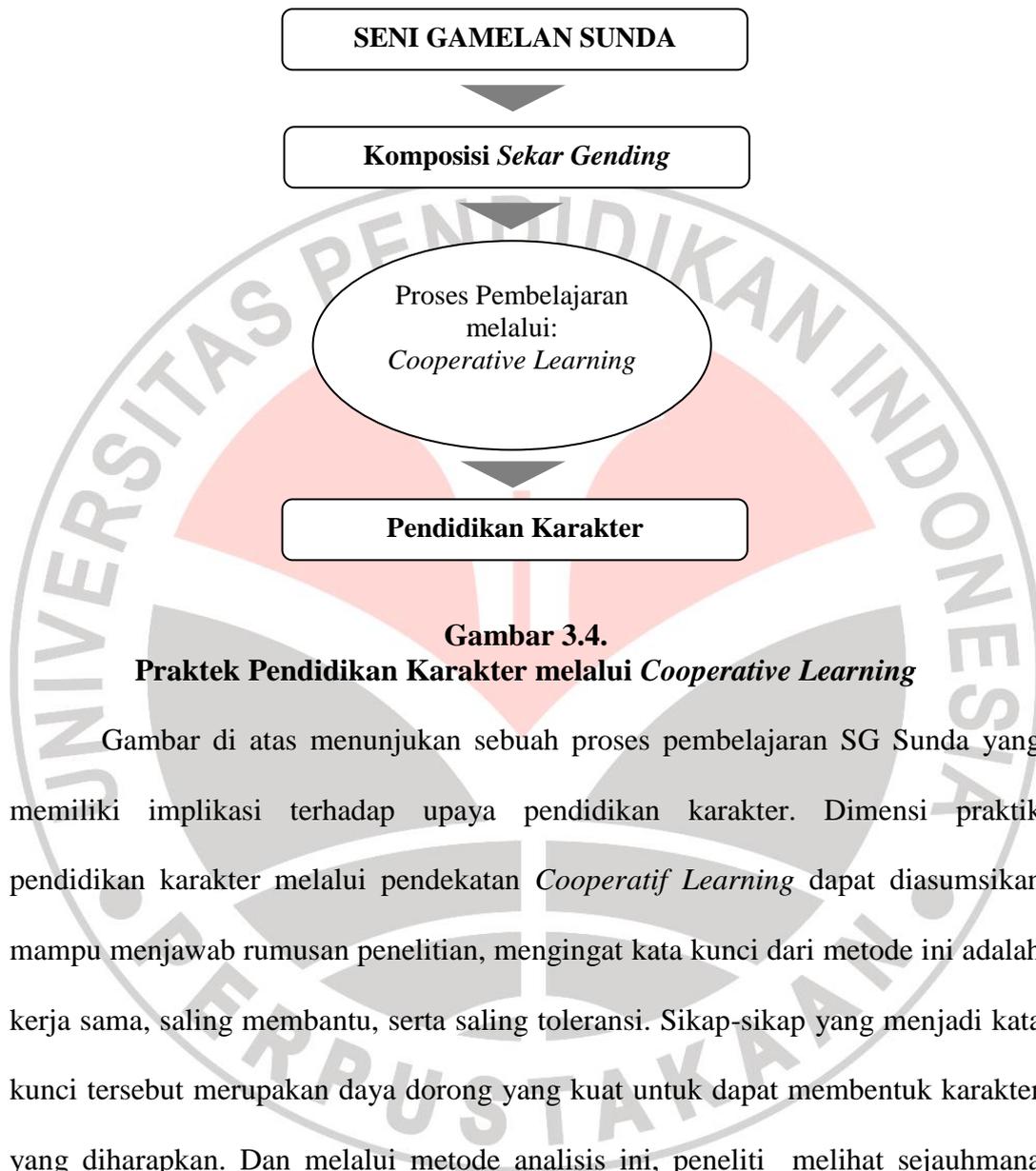
Melalui dimensi praktik pendidikan karakter tersebut, diharapkan siswa sebagai pembelajar akan memiliki perilaku-perilaku yang baik sebagai cerminan karakter bangsa yang unggul. Mengenai hal itu, Samani (2011) menyatakan bahwa sifat dan perilaku orang yang mencerminkan karakter yang unggul di antaranya harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1) jujur, 2) disiplin, 3) pekerja keras, 4) tanggung jawab, 5) mampu bekerja sama, 6) pantang menyerah, 7) cerdas, 8) kreatif, 9) banyak teman, dan 10) pandai melihat peluang. Pola pengembangan

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

praktek pendidikan karakter melalui pembelajaran SG Sunda akan terlihat seperti gambar berikut ini:



Gambar 3.4.
Praktek Pendidikan Karakter melalui *Cooperative Learning*

Gambar di atas menunjukkan sebuah proses pembelajaran SG Sunda yang memiliki implikasi terhadap upaya pendidikan karakter. Dimensi praktik pendidikan karakter melalui pendekatan *Cooperatif Learning* dapat diasumsikan mampu menjawab rumusan penelitian, mengingat kata kunci dari metode ini adalah kerja sama, saling membantu, serta saling toleransi. Sikap-sikap yang menjadi kata kunci tersebut merupakan daya dorong yang kuat untuk dapat membentuk karakter yang diharapkan. Dan melalui metode analisis ini, peneliti melihat sejauhmana implementasi metode pembelajaran yang digunakan akan berjalan secara efektif dengan melihat realitas di lapangan.

D. Sistematika Penyajian

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sistematika laporan hasil penelitian mengenai “Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran SG: sebagai Upaya Pendidikan Karakter” terdiri atas lima bab sebagai berikut; bab satu pendahuluan, bab dua kerangka teoritis, bab tiga metode penelitian, bab empat hasil penelitian dan pembahasan, serta bab lima kesimpulan dan implikasi.

Di samping daftar pustaka, pada laporan penelitian disertasi ini disertakan juga lampiran-lampiran yang sebagian besar berisi ikhwal yang berhubungan dengan kajian penelitian. Beberapa di antaranya adalah pedoman wawancara, kurikulum dan RPP SG Sunda di JKSB, beberapa transliterasi hasil wawancara, notasi-notasi dalam bentuk partitur *gending* SG, foto-foto kegiatan dan lainnya yang dianggap perlu dilaporkan.

E. Tahap Pelaporan

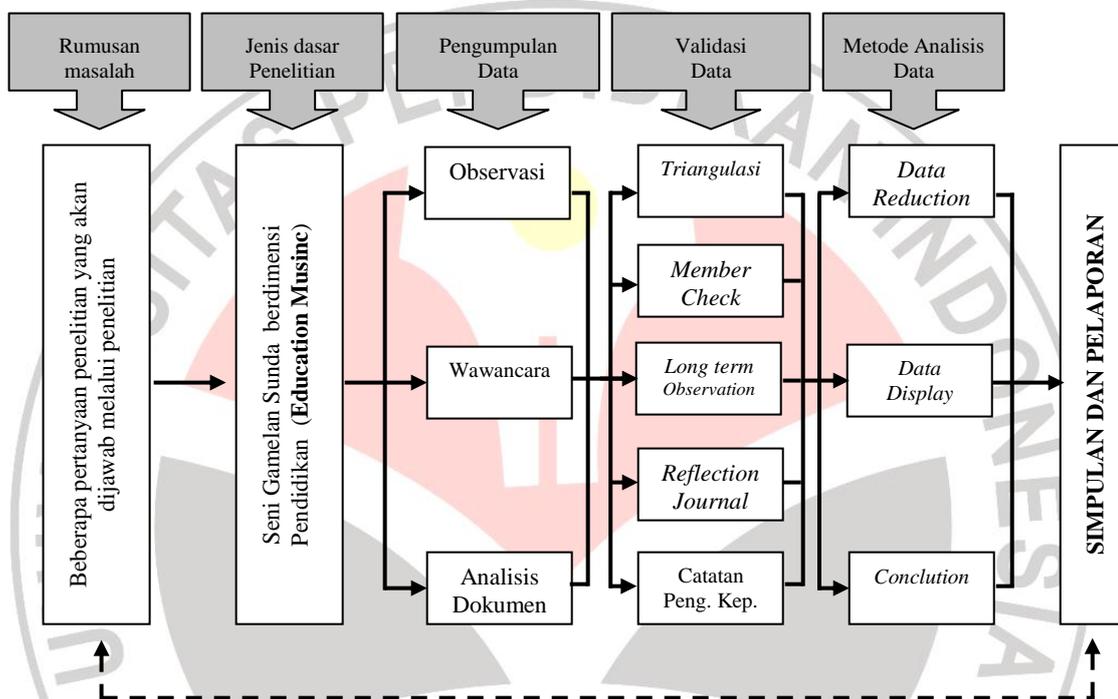
Sistematika pelaporan penelitian disertasi ini mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah dari Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2012. Adapun hal ihwal yang akan dilaporkan meliputi data-data yang telah dianalisis, kemudian didekatkan dengan penggunaan teori-teori yang dianggap relevan. Maksud dari pendekatan teoritis merupakan asumsi yang peneliti gunakan sebagai landasan dalam proses analisa data agar sejalan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Guna menyempurnakan laporan penelitian, dilakukan sejumlah proses bimbingan secara simultan dan berkelanjutan dengan promotor, ko-promotor, anggota serta peneliti berkonsultasi dengan tenaga ahli di luar UPI Bandung yang dianggap sebagai pakar di bidang Seni dan Budaya.

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keseluruhan pemetaan dalam penulisan bab tiga ini, peneliti akan mencoba meringkasnya dalam bentuk gambar di bawah ini:



Gambar 3.5
Pemetaan Proses Penelitian

Gambar 3.5. di atas menunjukkan sebuah siklus penelitian dengan menggunakan Metode Penelitian Kualitatif yang dipetakan mulai dari rumusan masalah, jenis dasar penelitian sebagai objek yang diteliti, pengumpulan data, validasi data, metode analisis data (di dalamnya terdapat dua arah, yakni (i) analisis internalisasi nilai kebersamaan, dan (ii) analisis pendidikan karakter), serta simpulan/pelaporan.

Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Suhendi Afryanto, 2013

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu